



Pengaruh Ketidakadilan Struktural Kekuasaan dalam Masyarakat terhadap Keputusan Yudas untuk Gantung Diri: Kritik Sosial-Ilmiah atas Matius 27: 1-10

The Influence of Structural Injustice of Power in Society on Judas's Decision to Hang Himself: A Socio-Scientific Critique of Matthew 27:1–10

Rosnani Butarbutar
50240194@students.ukdw.ac.id
Universitas Kristen Duta Wacana

Abstrak

Kematian Yudas Iskariot dalam Matius 27:1–10 sering dipahami sebatas sebagai hukuman atas pengkhianatan. Namun, pendekatan kritik sosial-ilmiah membuka kemungkinan pembacaan yang lebih kompleks, yakni sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ketidakadilan struktural yang mewarnai masyarakat pada masa penulisan Injil Matius. Penelitian ini mencoba menganalisis konteks sosial masyarakat agraris Romawi di bawah dominasi kekuasaan elit baik politik maupun religius, yang secara sistematis menindas kelompok non-elit. Dalam kerangka tersebut, narasi kematian Yudas dianalisis sebagai bentuk dari keterasingan moral individu yang tidak mendapat tempat dalam komunitas. Gantung diri yang dilakukan Yudas dipahami bukan hanya sebagai tindakan putus asa personal, tetapi juga sebagai akibat dari kegagalan sistem sosial dan religius dalam menyediakan mekanisme pemulihan. Dengan demikian, teks ini menyampaikan kritik tajam terhadap kepemimpinan agama yang kehilangan empati dan memperlihatkan bagaimana kematian Yudas mencerminkan dampak nyata dari ketidakadilan struktural dalam konteks kekuasaan yang menindas.

Kata-kata kunci: Gantung Diri, Kepentingan Politik, Kegagalan Komunitas, Ketidakadilan Struktural. Kekuasaan, Yudas Iskariot.

Abstract

The death of Judas Iscariot in Matthew 27:1–10 is often interpreted merely as punishment for betrayal. However, the social-scientific criticism approach allows for a more complex reading—one that sees his death as a response to the social pressures and structural injustices that marked society during the time the Gospel of Matthew was written. This study examines the social context of Roman agrarian society, characterized by the dominance of both political and religious

elites who systematically oppressed non-elite groups. Within this framework, Judas' death is examined as an expression of moral alienation experienced by individuals who are denied a place in the community. His act of hanging himself is understood not only as a personal act of despair but also as the result of the failure of both social and religious systems to offer paths toward restoration. Thus, the text delivers a sharp critique of religious leadership lacking in empathy and highlights how Judas' death reflects the tangible effects of structural injustice under oppressive power.

Keywords: Communal Failure, Judas Iscariot, Structural Injustice, Suicide, Political Interests, Power.

Pendahuluan

Penilaian pembaca, dalam hal ini orang Kristen sampai saat ini terhadap Yudas Iskariot sebagai murid pengkhianat/jahat yang didasari pada hasil penafsiran yang cenderung tidak melihat latar belakang yang lebih luas secara sosial, struktural, politik, dan budaya zaman itu. Secara eksplisit narasi tentang Yudas Iskariot dalam Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, Injil Yohanes dan Kisah Para Rasul memang menggambarkan Yudas memiliki karakter yang buruk. Dalam susunan murid-murid Yesus, di semua Injil Sinoptik menempatkan Yudas di urutan terakhir dengan label 'pengkhianat'.¹ Rick Van De Water misalnya, melihat gambaran Yudas sebagai pengkhianat dan kematiannya sebagai bentuk keadilan bagi pengkhianatannya.² Namun, ada yang cukup berani menggambarkan Yudas Iskariot secara berbeda bahkan disebut sebagai "kesatria" yang pemberani dalam menanggapi realitas yang diperhadapkan dengannya.³

Penafsiran terhadap Yudas dalam Injil selalu bersifat ambigu. A. B. Renger misalnya berpendapat bahwa di dalam kalangan penafsir misalnya dengan perbedaaan pandangan yang saling bertolak pandangan terhadap interpretasi pada tindakan Yudas yang menyerahkan Yesus. Tindakan Yudas yang menyerahkan (παράδοσις) Yesus itu dianggap sebagai tindakan ilahi (*passivum divinum*). Hal ini kemudian bergeser dalam pemaknaan bahasa Jerman yang menggeser pemaknaan terhadap tindakan Yudas secara negatif sebagai *Verrat* (pengkhianatan), banyak dipengaruhi oleh terjemahan Martin

1 Peter Stanford, *Judas* (Barkeley: Counterpoint, 2015), 23.

2 Rick Van de Water, "The Punishment of the Wicked Priest and the Death of Judas," *Dead Sea Discoveries* 10, no. 3 (2003): 416–19.

3 Daniel K Listijabudi, "Yudas Murid Yang Terhilang? Discourse Analysis Dari Penelitian Naratologi Terhadap Matius 27:1-10" Vol. 32 No. 2 (2008): 2.

Luther yang hampir selalu menerjemahkan *paradidonai* sebagai *verriet*. Serta dengan argumen bahwa tanpa penyerahan Yudas (*paradosis/παράδοσις*) tidak ada salib, dan dengan demikian tidak ada Gereja maupun keselamatan.⁴ Hal ini membuka ruang bagi pembacaan ulang yang tidak memvonis, yang juga menginspirasi para penulis modern untuk menantang narasi stereotip tentang pengkhianatan dan melihat drama kemanusiaan Yudas dengan lebih kompleks.

Saya sendiri akan berfokus pada kisah kematian Yudas, sebab kisah kematian Yudas membawa ketertarikan tersendiri. Dalam Injil, kisah kematian Yudas hanya ada dalam Matius 27: 3-10 dan Kisah Para Rasul 1: 18-20. Kedua perikop ini berbeda menggambarkan kematian Yudas. Hal ini menunjukkan bahwa ada agenda teologis masing-masing penulis.⁵ Maka, perlu meneliti lebih jauh untuk memperoleh informasi di belakang teks, khususnya teks Matius 27:1-10. Teks ini tentu tidak dapat dipahami hanya mengandalkan informasi yang ada pada teks. Namun, melihat situasi sosial yang memengaruhi penulis Injil Matius menggambarkan kematian Yudas sedemikian rupa.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggali konteks sosial Injil Matius untuk memahami teks Matius 27:1-20 secara khusus narasi menjelang kematian Yudas melalui kritik sosial-ilmiah. John Hall Elliot menyebutkan salah satu tujuan dari kritik sosial-ilmiah adalah untuk menganalisis konteks sosial dan budaya yang memberikan pengaruh pada penulis, penerima, pengaruh terhadap masyarakat dan juga teks.⁶ Sebelumnya, David A. Reed sudah mengkaji dengan menggunakan pendekatan yang sama terhadap teks ini. Reed mengkaji keterkaitan nilai-nilai budaya mengenai kehormatan dan rasa malu yang menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan hal yang paling umum di dunia Mediterania abad Pertama Masehi.⁷ Berbeda dengan Reed saya akan mengkaji bagaimana ketidakadilan struktural kekuasaan dalam masyarakat memengaruhi Yudas melakukan tindakan bunuh diri.

Penulis dan Tujuan Injil Matius

Ada beberapa tokoh seperti B. Bacon, E. Von Dobschutц menyatakan

-
- 4 A.-B. Renger, "The Ambiguity of Judas: On the Mythicity of a New Testament Figure," *Literature and Theology* 27, no. 1 (1 Maret 2013): 3–9, <https://doi.org/10.1093/litthe/frs012>.
 - 5 Maurice Ryan, "Creating Judas Iscariot: Critical Questions for Presenting the Betrayer of Jesus," *Journal of Religious Education* 67, no. 3 (Oktober 2019): 231–32, <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00089-z>. bnd. Ben Witherington, *Matthew* (Macon: Smith and Helwys Publishing, 1951), 2.
 - 6 John Hall Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, Repr., New Testament Series (Minneapolis: Fortress Press, 2011), 69–70.
 - 7 David A. Reed, "'Saving Judas' — A Social Scientific Approach to Judas's Suicide in Matthew 27:3 — 10," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 35, no. 2 (Mei 2005): 51–56, <https://doi.org/10.1177/01461079050350020301>.

tentang penulis kitab Injil berasal dari Yahudi dan merupakan seorang Yahudi asli bahkan memiliki gambaran seorang guru di sekolah Yahudi Kristen. Akan tetapi ada yang meragukan bahwa penulis Injil Matius adalah seorang Yahudi merujuk kepada Matius 27:15 yang menyerahkan hukuman imam-imam besar kepada keturunan orang Yahudi. Bagaimana mungkin seorang Yahudi mengutuki anak dan cucu bangsanya yang bahkan belum lahir.⁸

Beberapa hal yang menjadi kelemahan penulis karena ia tidak mengenal beberapa kelompok dalam masyarakat Yahudi seperti kelompok Farisi, kelompok Saduki dan kelompok Zelot. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok yang ada di sekitar kehidupan kekristenan pada abad pertama. Kelompok Saduki adalah kelompok orang Yahudi Yang berkonsentrasi di antara keluarga-keluarga Imam terkemuka di Yerusalem. Kelompok ini bertentangan dengan kekristenan karena mereka menolak upaya kelompok Farisi untuk menemukan menempatkan hukum lisan sebagai hukum normatif yang diabadikan dalam pentateukh tertulis. Kelompok Farisi adalah kelompok yang memiliki konsep eskatologi dengan pengharapan Mesianik. Kelompok ini juga menentang kepemimpinan kekaisaran Romawi. Kelompok lain yang lebih ekstrem adalah kelompok zelot. Kelompok Zelot memiliki gagasan pemberontakan melawan Roma dan secara kebetulan menyingkirkan sejumlah besar kelompok saduki dari posisi kepemimpinan orang-orang Yahudi.⁹

Hal yang paling paling memungkinkan menjawab kelemahan tersebut sebagaimana pendapat Ann Conway-Jones, bahwa ada polemik yang berkembang antara komunitas Matius dan mayoritas orang Yahudi pada masa itu. Polemik tersebut berfungsi untuk memperkuat identitas komunitas Kristen yang menganggap diri mereka benar. Walaupun demikian, para ahli sejarah menegaskan bahwa sedikit yang diketahui tentang orang Farisi dan bahwa banyak dari apa yang tertulis dalam Injil lebih mencerminkan konteks sosial dan teologi zaman penulisan Injil daripada pandangan historis yang akurat tentang orang Farisi itu sendiri.¹⁰

Pendapat dari Conway-Jones tersebut dapat diterima dengan melihat perkembangan komunitas Matius. Wilhelmus Johannes Cornelis Weren menjelaskan bahwa perkembangan komunitas Matius berlangsung dalam tiga fase utama yang menggambarkan transformasi identitas keagamaan mereka dari bagian dalam komunitas Yahudi menuju komunitas Kristen yang bersifat

8 John P Meier, *Christ, Church and Morality in The First Gospel* (USA: Paulist Press, 1979), 18.

9 Meier, 19.

10 Ann Conway-Jones, "Matthew's Gospel and Jewish-Christian Relations," *The Expository Times* 134, no. 10 (Juli 2023): 446–52, <https://doi.org/10.1177/00145246231156834>.

multikultural dan mandiri. Fase pertama (sekitar tahun 40–60 M), komunitas Kristen Yahudi ini masih sangat melekat pada lingkungan Yahudi dan sinagoga, menjalankan misi di dalam komunitas Yahudi dengan mengikuti hukum Taurat secara ketat, serta mengembangkan kepemimpinan rohani yang berpusat pada figur seperti Petrus sebagai penjaga ajaran Yesus (bdk. Mat. 10:16–42). Identitas mereka masih kuat sebagai bagian dari umat Israel meskipun mulai mengalami ketegangan dengan kelompok Farisi terkait interpretasi hukum.¹¹

Fase kedua (tahun 60–70 M), komunitas Yahudi Kristen mulai menjauh dari pengaruh Farisi yang dominan, terutama di wilayah Galilea Bawah. Karena meningkatnya ketegangan sosial dan penganiayaan yang mereka alami karena loyalitas kepada Yesus (bdk. Mat. 5:11; 10:18), banyak dari mereka bermigrasi ke wilayah yang lebih terpencil seperti Galilea Atas, daerah Kaisarea Filipi, Dataran Tinggi Golan, dan selatan Suriah (bdk. Mat. 4:24). Wilayah-wilayah ini, yang batas administratifnya tidak lagi jelas akibat reorganisasi kekaisaran, menjadi tempat subur bagi pertumbuhan komunitas Kristen yang relatif bebas dari kontrol sinagoga.¹²

Memasuki fase ketiga (sekitar tahun 80–90 M), komunitas Matius secara bertahap melepaskan diri dari struktur sosial Yahudi dan membentuk jaringan dengan komunitas Kristen lain yang bukan Yahudi. Pergeseran ini tampak dari bagaimana Matius mulai menyebut orang Yahudi secara eksternal (lih. Mat. 28:15) dan secara konsisten membedakan antara sinagoga dan ekklesia (lih. Mat. 16:18). Namun, komunitas ini juga menghadapi ancaman internal dalam bentuk nabi-nabi palsu (lih. Mat. 7:15–23; 24:11,24). Kelompok ini, meskipun menyebut Yesus sebagai Tuhan dan menunjukkan kemampuan karismatik, tetapi hidup dengan cara yang egois dan eksploitatif demi keuntungan pribadi. Hal ini berdampak negatif terhadap kasih dalam komunitas, khususnya terhadap “yang kecil”, yakni anggota yang rentan. Kritik terhadap nabi palsu ini sejalan dengan kecaman Matius terhadap kelompok Farisi (bdk. Mat. 23).¹³

Weren berpendapat bahwa keseluruhan Injil Matius dapat dibaca sebagai upaya untuk memperkuat kohesi sosial-komunal dalam konteks perubahan dan ketegangan. Dengan menyusun ulang narasi hidup Yesus, Matius memberikan landasan teologis dan etis baru yang menyatukan berbagai subkelompok dalam komunitas. Bagi Matius, jalan komunitasnya adalah jalan menuju hidup dengan membuat komunitas alternatif yang hidup oleh kasih,

11 Wilhelmus Johannes Cornelis Weren, *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*, Biblical Interpretation Series, vol. 130 (Leiden Boston (Mass.): Brill, 2014), 251–55.

12 Weren, 255–59.

13 Weren, 260–64.

kebenaran, dan keadilan Kerajaan Allah.¹⁴

Untuk tujuan penulisan tersebutlah Matius memperlihatkan pertentangan kepada kelompok elit, tentu kitab ini tidak diarahkan kepada kelompok masyarakat elit di masa kekaisaran Romawi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa penulis Injil Matius tidak menulis di daerah Palestina, melainkan di kota Antiokhia dengan penduduk Yahudi menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa sehari-hari. Untuk itu Jemaat yang dipimpin oleh Matius kemungkinan besar berada di bawah pengaruh Yahudi dan non Yahudi.¹⁵ Periode penulisan Injil Matius kemungkinan antara tahun 90 sampai 110 masehi atau sekitar tahun 100 Masehi. Injil ini adalah Injil yang sering digunakan dan yang sangat populer pada abad ke-2.¹⁶

Konteks Masyarakat dalam Injil Matius

Dalam menggali konteks sosial Injil Matius, akan ditemukan dinamika sosial dan argumentasi sosial yang sangat komplis sebagaimana saya uraikan di bagian sebelumnya. Injil Matius mempunyai ciri khas dalam penulisannya untuk menunjukkan tujuan penulisannya yaitu Yesus sebagai teladan moral bagi orang Kristen awal dalam membentuk komunitas alternatif. Kekristenan awal merupakan kelompok sektarian tetapi tidak selalu menunjukkan sentimen terhadap kelompok Yahudi.¹⁷

Frans Setyadi Manurung mengutip Rodney Stark dalam menggambarkan situasi sosial di balik Injil Matius. Tempat penulisan Injil Matius, menurut para Ahli, di Antiokhia. Antiokhia adalah kota terbesar di kekaisaran Roma, setelah Roma dan Aleksandria. Kekaisaran Roma menampilkan tipe masyarakat agraris. Tipe masyarakat agraris, struktur masyarakat terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok elit (memegang otoritas) dan kelompok non-elit (tidak memiliki otoritas). Raja dan kaisar memiliki kedudukan tertinggi dalam kelompok elite, mengatur masyarakat.¹⁸

Informasi sejarah yang ditemukan pada masa penulisan Injil Matius dengan konteks sosial Masyarakat non elit sangat buruk. Kehidupan mereka sangat menderita disebabkan oleh pungutan-pungutan pajak liar yang sangat menyengsarakan. Penguasa Roma memberikan kekuasaan kepada pemimpin

14 Weren, 265.

15 Meier, *Christ, Church and Morality in The First Gospel*, 15–16.

16 Graham N Stanton (ed.), *The Interpretation of Matthew* (Edinburgh: T & T Clark, 1995), 38.

17 Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew* (Michigan: William B. Eerdmans, 2009), 21.

18 Frans Setyadi Manurung, *Memahami Tugas Pengutusan Di Dalam Injil Matius Sebagai Konsep Pelayanan Gereja Integral Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Tesis Universitas Kristen Duta Wacana, 2011), 21–22.

agama Yahudi.¹⁹ Penguasa Roma maupun pemimpin agama Yahudi mengambil keuntungan ekonomi dari masyarakat non Elite. Kelompok masyarakat non elit merupakan kelompok yang hidupnya berpindah-pindah. Mereka tidak memiliki pola hidup berkeluarga sebagaimana umumnya dan tingkat kematian kelompok non elit sangat tinggi.²⁰

Matius menggambarkan Yesus bertentangan dengan para pemimpin agama Yahudi. Pertentangan itu tidak bisa dinilai hanya seputar masalah keagamaan saja. Pemimpin-pemimpin agama Yahudi merupakan bagian kelompok elit dalam masyarakat Romawi sedangkan Yesus bukan bagian dari kelompok elit meskipun Yesus adalah pemimpin agama. Kelompok elit berusaha menentukan tata tertib sosial yang berlaku dalam masyarakat.²¹ Dilain sisi, sebagaimana dijelaskan oleh Witherington bahwa keadaan ekonomi orang-orang yang percaya kepada Yesus dan menjadi pengikutnya, tergolong pada kelompok masyarakat non elit, miskin atau terpinggirkan.²²

Menurut Warren Carter, Imperialisme Romawi merupakan realitas yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lebih diyakinkan lagi dengan pendapat bahwa Injil Matius ditulis di Antiokhia, daerah kekuasaan Romawi. Antiokhia merupakan daerah hasil penaklukan kekaisaran Romawi. Mereka menghancurkan sinagoge-sinagoge Yahudi dan membangun teater patung kaisar sebagai bentuk penghinaan terhadap orang-orang Yahudi sekaligus memperkuat kekuasaan Romawi.²³

Warren Carter sebagaimana dikutip oleh Wongi Park berpendapat bahwa narasi dalam Matius merupakan gambaran bahwa Yesus menentang klaim Kedaulatan Romawi. Hal tersebut diperjelas melalui ungkapan “Raja orang Yahudi” (*ho basileus ton Ioudaion*, lih. Mat. 27:11, 29, 37) yang menunjukkan ketegangan politik serta klaim kuasa yang bertentangan antara gerakan Yesus dengan kekuasaan Romawi. Carter menafsirkan gelar ini bukan semata

19 Tekanan ekonomi sering digunakan untuk membatasi pengaruh kelompok minoritas yang dianggap mengancam stabilitas tatanan lama, termasuk melalui denda, penyitaan properti, dan boikot ekonomi. Contoh boikot oleh komunitas Yahudi terhadap komunitas Kristen perdana. Lih. Douglas R. Hare, *The Theme of Jewish Persecution of Christians in the Gospel According to St. Matthew*, Society for New Testament Studies Monograph Series 6 (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), 56–57.

20 Frans Setyadi Manurung, “Realitas Dan Fungsi Sosial Praktik Mukjizat Dalam Narasi Pengutusan Matius 10:5-8”, *Dalam Realitas Alkitab Dalam Perjumpaan*, Ed. Frans Setyadi Manurung (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024), 134–138.

21 Manurung, *Memahami Tugas Pengutusan Di Dalam Injil Matius Sebagai Konsep Pelayanan Gereja Integral Dalam Konteks Indonesia*, 26.

22 Witherington, *Matthew*, 6.

23 John Riches (ed.) dan David C. Sim (ed.), *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context* (London: T & T Clark, 2005), 93.

sebagai gelar mesianis religius, melainkan sebagai klaim politik yang secara radikal menantang legitimasi kaisar.²⁴ Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa situasi dalam teks Matius penuh dengan dinamika kekuasaan, kolonialisme, dan perjuangan kepercayaan.

Di tengah dinamika tersebut, kekaisaran Romawi tetap memposisikan pemimpin-pemimpin Yahudi di dalam kelompok elit. Mereka memiliki kepercayaan dari kaisar dan otoritas untuk mengatur hal-hal tertentu. Meskipun mereka datang dari suku atau bangsa yang berbeda.²⁵ Kaisar memang berada pada puncak hierarki militer Romawi tetapi dia tidak memainkan peran di depan, namun berada di belakang para wakil/perpanjangan tangannya. Tidak diragukan, perkataan-perkataan Yesus mengarah kepada kaisar selaku penguasa tertinggi atas bangsa-bangsa dan pemimpin yang memerintah rakyatnya dengan penindasan.²⁶ Dalam situasi ini masyarakat Yahudi dalam narasi Matius sangat diberatkan dengan sistem pemungutan pajak.

Jelas bahwa dalam Injil Matius tidak hanya berbicara tentang persoalan keagamaan saja tetapi konteks sosial yang begitu kompleks. Memahami Injil Matius tidak cukup hanya memperhatikan masalah spiritual dan pertikaian keagamaan dengan kelompok Yahudi, sinagoge. Akan sangat keliru apabila memahami teks Matius dengan memisahkan religius dari sosial politik, spiritual dari material dan bangunan sinagog dari komunitas Yahudi Serta komunitas Yahudi dari konteks sosial politik yang dikuasai kekaisaran Romawi. Para pemimpin Yahudi membentuk negosiasi dengan kekuasaan Romawi, bersekutu untuk mempertahankan status dan kekuasaan mereka dan secara selektif menyikapi tradisi mereka yang dimungkinkan bertentangan dengan kekaisaran Romawi.²⁷

Kontrol imperial dialami bukan hanya melalui kekuatan intimidasi dan memutar balikkan fakta, melainkan melalui cara terselubung seperti aliansi saling ketergantungan patronase dan euerghitisme yang menguntungkan diri sendiri. Hubungan pemimpin Yahudi dengan kekaisaran Romawi tidak dibangun dengan latar belakang hubungan kekerabatan tetapi dalam kerangka euergetistik Yunani-Romawi yang membutuhkan kekayaan kekuasaan dan status sosial. Mereka bukan hanya pemimpin agama tetapi juga pemimpin

24 Wongi Park, "Identifying the Dominant Narrative: Non-Ethnoracial Readings of Matthew 26–27," dalam *The Politics of Race and Ethnicity in Matthew's Passion Narrative*, ed. oleh Wongi Park (Cham: Springer International Publishing, 2019), 20–25, https://doi.org/10.1007/978-3-030-02378-2_2.

25 Riches (ed.) dan Sim (ed.), *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*, 109.

26 Riches (ed.) dan Sim (ed.), 113.

27 Fernando F. Segovia (ed.) dan R.S. Sugirtharajah (ed.), *A Postcolonial Commentary on The New Testament Writings* (London: T & T Clark, 2009), 74.

komunitas yang mewakili masyarakat Yahudi. Kehadiran mereka di dalam kelompok elit di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi menimbulkan ketidakcocokan dengan kelompok Yahudi, ketidakadilan dan kekuasaan yang semena-mena terhadap kelompok masyarakat non elit.²⁸

Secara ekonomi, pengaruh kekaisaran Romawi di Antiokhia sangat mendalam sejak kota ini didirikan sekitar tahun 300 SM. Kekuasaan Romawi dijalankan bukan lewat invasi militer, melainkan melalui kerja sama dengan elit lokal, yang kemudian memperoleh wewenang untuk mengatur pajak, hukum, dan pembangunan. Para elit ini juga mengontrol tenaga kerja, baik melalui perbudakan maupun perekrutan dan terlibat aktif dalam perdagangan serta produksi. Kekayaan dan kekuasaan mereka dipertahankan lewat patronase dan euergetisme, yakni pemberian bantuan publik secara mencolok demi memperoleh kehormatan dan menjaga status sosial. Kehadiran sekitar 20.000 tentara Romawi di Antiokhia, meski tidak sebanding dengan jumlah penduduknya, menjadi simbol kekuatan militer sekaligus beban ekonomi besar karena harus ditopang melalui pajak, logistik, dan dukungan infrastruktur.²⁹

Pemerintahan Romawi mengeksploitatif wilayah Antiokkia dan sekitarnya dengan kondisi sosial ekonomi yang sangat keras. Masyarakat mengekstrak kekayaan mereka dengan menekan upah dan sewa. Hubungan antara kelompok elit dan non elit memiliki kesenjangan yang sangat besar di dalam kekayaan kekuasaan dan status kelompok menengah tidak ada.³⁰

Kelompok non elit terdiri dari petani kecil, pengrajin terampil dan tidak terampil, pedagang buruh harian dan budak. Secara garis besar mereka hidup dengan kekurangan pangan dikarenakan sewa, pajak, cuaca, gagal panen, harga tinggi, pemasaran distribusi yang buruk oleh karena pengaturan di bawah kekuasaan kelompok elit yang tidak tertib. Meskipun demikian, kelompok elit terus mencari celah untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri.³¹

Tindakan Yudas sebagai Bentuk Ketidakadilan Struktural Masyarakat

Sebagaimana yang saya jelaskan di awal tulisan, bahwa selama ini Yudas selalu dimaknai secara ambigu. Kim Paffenroth menyebutkan bahwa Yudas Iskariot tidak selalu dipandang negatif; beberapa tradisi menggambarkannya sebagai tokoh tragis, murid tercerahkan, atau sosok setia yang memahami misi penderitaan Yesus. Injil Matius (Mat. 27:3) menampilkan pertobatannya, membuka ruang simpati. Paffenrot juga menyebutkan beberapa penafsir

28 Segovia (ed.) dan Sugirtharajah (ed.), 72.

29 Segovia (ed.) dan Sugirtharajah (ed.), 76.

30 Segovia (ed.) dan Sugirtharajah (ed.), 78.

31 Riches (ed.) dan Sim (ed.), *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*, 153.

berpendapat bahwa tindakan Yudas sebagai penugasan teologis, bukan pengkhianatan, dengan menyoroti makna kata Yunani *paradidomi*.³² Namun, hal ini nampaknya mengaburkan bagaimana tindakan Yudas berangkat dari konteks yang dialaminya.

Berdasarkan konteks yang saya uraikan di bagian atas, dapat dilihat pertama-tama bahwa pengkhianatan Yudas terhadap Yesus tidak semata-mata didorong oleh motif keuangan, sebab tiga puluh keping perak yang diterimanya bukanlah jumlah yang besar. Kemungkinan besar, pengkhianatan ini mencerminkan kekecewaan mendalam Yudas terhadap model Mesiasianik yang dianut Yesus, yang menolak jalan kekerasan dan nasionalisme. Hal ini sejalan dengan mayoritas ahli Perjanjian Baru sebagaimana dijelaskan oleh Panteleimon Kalaitzidis, menganggap keterkaitan erat antara Yudas dan gerakan nasionalis Zelot yang menginginkan pembebasan politik dari penjajahan Romawi, dengan penolakan terhadap kekuasaan Kaisar sebagai bentuk kesetiaan eksklusif kepada Allah. Dalam konteks ini, nama "Iskariot" diyakini bukan merujuk pada asal-usul geografis Yudas, melainkan sebagai turunan dari kata "Sicarios", yakni kelompok pemberontak bersenjata dari kalangan Zelot.³³ Kekecewaan Yudas memuncak karena Yesus tidak memenuhi harapannya sebagai Mesias politik yang akan menggulingkan Roma dan memulihkan Israel secara nasional.

Mesianisme religius-nasionalistik dan eskatologi sekuler kelompok Zelot sangat memengaruhi Yudas Iskariot, yang awalnya berharap pada sosok Mesias seperti gambaran kelompok Zelot, seorang raja duniawi dari garis keturunan Daud yang akan membebaskan Israel dari penjajahan Romawi dan memulihkan kejayaan nasional serta keadilan sosial. Namun, ketika Yesus justru tampil sebagai Mesias yang menolak kekuasaan duniawi, memberitakan kasih, pengampunan, dan penderitaan, serta membangun kerajaan spiritual yang tidak sesuai dengan harapan nasionalistik Yudas, ia merasa dikhianati. Kekecewaan ini membuat Yudas, yang tampaknya terjebak dalam ideologi Zelotisme dan nasionalisme teokratis, mengambil langkah ekstrem dengan mengkhianati Yesus, bukan hanya karena motif pribadi, tetapi karena ia merasa harus "meluruskan" ajaran Yesus yang menurutnya menyimpang dari janji mesianik bagi bangsa Yahudi.³⁴ Keputusannya untuk menyerahkan Yesus dengan demikian dapat dilihat dilandasi oleh konflik ideologis dan kekecewaan

32 Kim Paffenroth, *Judas: Images of the Lost Disciple* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001), 59–69.

33 Panteleimon Kalaitzidis, "The Temptation of Judas: Church and National Identities," *Greek Orthodox Theological Review* 47, no. 1–4 (2002): 358–62.

34 Kalaitzidis, 362–64.

terhadap visi Mesias yang tidak sesuai harapannya.

Pertanyaan lebih lanjut sebagaimana tujuan tulisan ini, bagaimana konteks masyarakat sedemikian rupa memengaruhi Yudas untuk memilih mati menggantung diri? Dalam awal perikop ini digambarkan perjumpaan Yudas dengan para imam-imam kepala dan tua Yahudi yang mewakili kelompok elit. Kekuasaan kelompok elit yang tidak mengambil beban terhadap mereka dari golongan non elit. Para elit hanya memajukan kepentingan mereka sendiri sebagai aliansinya dengan para pemimpin di Yerusalem.³⁵

Kearifan penulis Injil sangat terlihat dengan menempatkan cerita Yudas gantung diri setelah kelompok sanhedrin secara diam-diam melakukan pemufakatan untuk hukuman yang akan dijatuhkan pada Yesus. Yudas menggantung diri sebelum Yesus dijatuhi hukuman secara resmi melalui kekaisaran Romawi. Yudas berusaha untuk menegosiasi hukuman yang akan dijatuhkan pada Yesus. Akan tetapi, kelompok elit dalam hal ini pemuka agama Yahudi, tidak mau menyikapi persoalan Yudas iskariot.³⁶

Penyerahan keputusan kepada Pontius Pilatus selaku Gubernur Yudea adalah bentuk kekuasaan hukum yang dimiliki pemerintah secara penuh oleh kekaisaran Romawi. Pilatus telah lama menaruh kebencian terhadap masyarakat Yahudi. Ia merupakan seorang birokrat antisemit.³⁷ Sikap Pilatus dalam hal ini juga memperlihatkan hubungan patronase dan eunegistik. Kehadirannya di wilayah Yudea dan tinggal di Caesarea Maritima pada saat festival adalah salah satu upaya untuk memastikan masyarakat Yahudi dalam kerumunan tetap kondusif.³⁸

Matius berusaha untuk mengisi kekosongan cerita tentang Yesus sebagai fokus utama Injil dan kitabnya dapat semakin sempurna. Injil Matius menyempurnakan nubuat dalam perjanjian lama.³⁹ Matius menyisipkan narasi unik tentang bunuh diri Yudas di antara sidang Sanhedrin dan pengadilan Romawi, meskipun urutan kronologisnya sulit dipastikan. Penyesalan Yudas atas penghukuman Yesus mungkin mengacu pada keputusan Pilatus (Mat. 27:11–26) atau bisa saja dia mengetahuinya di halaman rumah Kayafas (Mat. 26:57–68).⁴⁰

Dalam narasi Matius, kisah Yudas tidak sekadar menggambarkan

35 Segovia (ed.) dan Sugirtharajah (ed.), *A Postcolonial Commentary on The New Testament Writings*, 95.

36 Witherington, *The Gospel of Matthew*, 509.

37 Witherington, 511.

38 Witherington, 512.

39 Keener, *The Gospel of Matthew*, 658.

40 David L. Turner, *Baker Exegetical Commentary: Matthew* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 648–649.

pengkhianatan personal, melainkan membentuk jalinan simbolik yang kompleks antara uang perak, darah tak bersalah, dan tanggung jawab kolektif. Uang tiga puluh keping perak, yang disebut secara eksplisit hanya oleh Matius menjadi pusat perhatian sebagai “uang darah” yang berpindah dari imam kepala ke Yudas dan kembali lagi, menandai alur kesalahan dan penolakan terhadap Yesus. Yudas, yang digambarkan menyesal (*metameletheis*) tetapi tidak sepenuhnya bertobat, akhirnya mengembalikan uang tersebut, melemparkannya ke bait Allah, lalu mengakhiri hidupnya. Namun, fokus Matius bukan pada psikologi Yudas, melainkan pada bagaimana tindakan ini mengalihkan tanggung jawab atas darah Yesus kepada para imam kepala—yang walau sadar bahwa itu uang najis, tetap mengambil keputusan kolektif untuk membeli ladang tukang periuk.⁴¹ Dengan menggambarkan Yudas mati dan keluar dari panggung cerita, Matius menegaskan bahwa pihak yang paling bersalah bukanlah pengkhianat itu sendiri, melainkan para pemimpin agama yang mewakili bangsa dan menolak Mesias.

Narasi ini menunjukkan Yudas menyesal, tetapi kata yang digunakan, μεταμέλομαι (*metamelomai*), lebih menunjukkan rasa sesal atau penyesalan emosional (seperti dalam Mat. 21:29, 32; 2 Kor. 7:8; Ibr. 7:21) daripada menggunakan kata μετανοέω (*metanoeo*). *Metanoeo* adalah istilah Yunani yang mengacu pada perubahan pikiran, penyesalan, atau pertobatan. Dalam penggunaan klasik, kata kerja *metanoeo* jarang ditemukan dalam literatur Yunani klasik, tetapi lebih sering digunakan dalam bahasa Yunani Koine. Secara etimologis, kata ini mengandung arti perubahan dalam pemikiran atau niat, yang setara dengan kata Ibrani *niham*, yaitu merasa menyesal atas sesuatu. Dalam konteks Perjanjian Lama, *metanoeo* sering kali dihubungkan dengan pertobatan manusia maupun perubahan keputusan Allah, seperti yang terlihat dalam 1 Samuel 15:29. Namun, dalam Perjanjian Baru, *metanoeo* mengalami perkembangan makna menjadi lebih dari sekadar perubahan intelektual. Istilah ini menekankan keputusan total seseorang untuk berbalik arah secara menyeluruh, termasuk aspek kehendak dan tindakan. Artinya, *metanoeo* bukan sekadar perubahan pikiran atau tindakan lahiriah, melainkan melibatkan keputusan total dari seluruh pribadi untuk berbalik kepada Allah.⁴²

Oleh karena itu, ada kesulitan untuk memastikan apakah teks hendak menunjukkan penyesalan yang sejati atau tidak. Namun, narasi ia mengakui

41 Audrey Conrad, “The Fate of Judas: Matthew 27:3-10,” *Toronto Journal of Theology* 7, no. 2 (1 September 1991): 162–63, <https://doi.org/10.3138/tjt.7.2.158>.

42 F. Laubach, “μεταμέλομαι”, dan J Goetzman “μετανοέω”. *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol 1: A-F. peny. Colin Brown (Michigan: Zondervan, 1975), 356-359.

dosanya “Aku telah berdosa karena menyerahkan darah yang tidak bersalah” (ἥμαρτον παραδούς αἷμα ἀθῶον) dan mencoba memperbaiki kesalahannya dengan mengembalikan 30 keping perak (μεταμεληθεὶς ἔστρεψεν τὰ τριάκοντα ἀργύρια), mencerminkan elemen-elemen reparasi dalam Bilangan 5:6-7, yaitu rasa bersalah (חַטָּא), pengakuan dosa, dan upaya reparasi. Berbeda dengan Zakharia, tidak ada yang bertobat, Yudas menunjukkan penyesalan meskipun usahanya tidak menghentikan penangkapan atau penyaliban Yesus.⁴³

Penulis Injil Matius sepertinya menggunakan tradisi lisan tentang konsep gantung diri yang menuliskannya dengan gaya dan kosakata sendiri. Menurut hukum Yahudi orang yang mengkhianati atau memberikan kesaksian palsu akan menerima hukuman dari orang yang menjadi korban kesaksian palsunya (Ul. 19:16-21; 11). Mungkin saja Yudas mempertimbangkan hal tersebut dikarenakan otoritas Yahudi menolak untuk menyikapi Yudas dan tidak mau bertanggung jawab terhadap Yudas. Kisah ini memiliki kemiripan dengan kisah Ahitofel yang gantung diri setelah mengkhianati Daud. (2 Samuel 7:22-23).⁴⁴

Pandangan umum terhadap sikap bunuh diri untuk mengakhiri hidup, pandangan Yahudi maupun orang-orang Yunani adalah akhir hidup yang terhormat.⁴⁵ Namun, Injil Matius tidak memperlihatkan sedemikian karena adanya narasi penyesalan dan keinginan untuk bertobat serta menerima pengampunan atas pengkhianatannya. Maka tindakan Yudas dalam narasi teks ini digambarkan sebagai tindakan yang memalukan tindakan, keputusan dan bukan kematian yang terhormat.⁴⁶

Yudas mendengar hukuman atas Yesus dan mengalami perubahan hati sehingga ia pergi menemui para imam. Para imam tidak bertanggung jawab atas dilema moral yang dialami Yudas iskariot dan Yudas harus mengurus kesalahannya sendiri. Mereka bisa saja memberikan saran-saran atau menyarankan untuk melakukan pengorbanan atas dosa namun mereka justru melemparkan kembali masalah itu kepada Yudas. Matius menyoroti perilaku buruk para pemuka Yahudi serta cara mereka menggunakan uang tersebut. Para pemuka Yahudi dalam hal ini menyadari perbuatan mereka sehingga menggunakan uang tersebut tidak untuk kepentingan mereka sendiri. Menurut Witherington, ini memperlihatkan bahwa para pemuka Yahudi mengetahui

43 Catherine Sider Hamilton, “The Death of Judas in Matthew: Matthew 27:9 Reconsidered,” *Journal of Biblical Literature* 137, no. 2 (2018): 431–34, <https://doi.org/10.1353/jbl.2018.0023>.

44 Witherington, *Matthew*, 514–515.

45 Reed, “Saving Judas,” 51–56.

46 Witherington, *The Gospel of Matthew*, 516.

kesalahan mereka karena memberi suap dan menyebabkan kematian orang lain. Mengacu kepada ulangan 27:25, para pemuka agama Yahudi sama bersalahnya seperti Yudas. Menurut Witherington, ayat 8 merupakan tanggapan penulis tentang nama ladang itu disebut ladang Darah atau *Hakel Dama*, sebuah fakta yang disaksikan dalam Kisah Para Rasul 1: 19.⁴⁷

Pada masa penginjilan kekristenan mula-mula, zaman itu ditandai dengan munculnya berbagai aliran agama di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, banyaknya kultus pemujaan pada dewa-dewa Yunani Romawi, pemujaan kepada kaisar dan berbagai aliran agama yang menawarkan keselamatan. Filsafat helenistik - Epikurisme, sinisme, stoikisme skeptisisme - dengan berbagai ciri juga ada di sekitar pengajaran dan kehidupan para Penginjil.⁴⁸

Kekaisaran Romawi dipengaruhi oleh filsafat helenistik. Penulis Injil Matius dipengaruhi oleh filsafat Stoikisme. Keputusan Yudas iskariot untuk berkomplot dengan para imam yang dipandang buruk didasari pada tujuan kebaikan yang lain. Ada dua hal pemahaman tentang orang yang berbuat jahat. Pertama, tindakan kejahatan muncul karena ia salah mengarahkan kebaikan. Seseorang yang melakukan hal jahat sebenarnya karena ia mengarah pada kebaikan tertentu. Kedua, Orang dengan sengaja melakukan kejahatan untuk tujuan spiritual.⁴⁹

Dengan Yudas iskariot mengembalikan dan melemparkan uang kepada para imam uang sebanyak 30 syikal perak sebagaimana yang dia terima dari para imam memperlihatkan bahwa Yudas Iskariot tidak bermaksud untuk melakukan kejahatan atau hal buruk terhadap Yesus. Meskipun dalam narasi Injil maupun kisah para rasul tidak ada mengungkapkan secara eksplisit apa yang menjadi tujuan Yudas Iskariot menerima 30 syikal perak dan berkompromi dengan para imam.

Pilatus, para imam dan tua-tua Yahudi secara sadar membiarkan penghakiman yang salah terhadap Yesus maupun Yudas dan ikut serta dalam kesalahan mereka. Dengan menghadirkan kisah kematian Yudas iskariot, Matius membandingkan Yudas dengan Petrus dan juga dengan Tuhan. Tema menumpahkan darah yang tidak bersalah menghubungkan Yudas, Pilatus, otoritas imam besar (27:4-6) dalam suatu model pertanggungjawaban pribadi dan sosial dalam menyikapi suatu keadaan.⁵⁰ Darah yang tidak bersalah adalah

47 Witherington, 516–17.

48 A. Setyo Wibowo, *Ataraxia* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 41–45.

49 Wibowo, 59–60.

50 Keener, *The Gospel of Matthew*, 657–58.

inti dari narasi ini. Dengan mengembalikan “uang darah,” kesalahan atas kematian Yesus juga dialihkan dari Yudas ke imam-imam kepala dan tua-tua, memperlihatkan bagaimana Yudas, meski bukan pahlawan, mencoba menebus kehormatannya lewat kematian sendiri.⁵¹ Narasi ini menunjukkan Yudas bukanlah satu-satunya yang bersalah, melainkan juga otoritas yang korup dan kejam, sehingga memberi ruang bagi simpati terhadap Yudas sebagai korban sistem yang tidak adil.

Fungsi Sosial Tindakan Gantung Diri Yudas

Memahami Yudas iskariot dalam kematiannya dengan gantung diri dan dipertemukan dengan cerita yang berbeda dalam kisah para rasul memunculkan pertanyaan tentang apa yang terjadi dalam konteks sosial Matius sebagai konteks yang menghasilkan kisah tragis Yudas Iskariot.⁵² Kematian Yudas dalam Injil Matius digambarkan secara tragis dan kompleks, mencerminkan beban moral dan spiritual yang ditanggungnya setelah menyadari bahwa Yesus, yang ia serahkan, telah dijatuhi hukuman mati. Didorong oleh rasa sesal yang mendalam, Yudas mengakui dosanya dengan berkata, “Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tidak bersalah,” dan mengembalikan tiga puluh keping perak kepada para imam kepala. Namun, penolakan para pemimpin agama untuk menerima tanggung jawab atau bahkan pengakuannya membuat Yudas terisolasi secara eksistensial dan religius.⁵³

Tanpa jalan pemulihan atau penerimaan komunitas, Yudas memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri. Matius tidak hanya mencatat peristiwa ini sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai refleksi teologis atas tragedi seorang murid yang menanggung beban dosa sendirian, mengakui kesalahannya secara publik, namun gagal menemukan rekonsiliasi. Dengan menekankan istilah “darah yang tak bersalah” dan menyandingkannya dengan tindakan Yudas yang mengembalikan uang dan mati menggantung, Matius mengangkat kematian Yudas sebagai momen penuh ironi dan kehancuran batin, yang sekaligus menyuarakan kesaksian paling eksplisit dari seorang murid tentang ketidakbersalahan Yesus.⁵⁴

Antiokhia merupakan kota terbesar ketiga di abad pertama Masehi dengan populasi penduduk mendekati setengah juta. Kota antiokhia Memiliki

51 Mayuko Yasuda, “Reading the Death of Judas (Matthew 27:3-10) with Hauntology,” *Currents in Theology and Mission* 49, no. 4 (Oktober 2022): 11–12.

52 Meier, *Christ, Church and Morality in The First Gospel*, 8.

53 William Klassen, *Judas: Betrayer or Friend of Jesus?* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 161–62.

54 Klassen, 161–63.

gambaran tentang Cakrawala dunia Yunani dan Romawi yang begitu luas meskipun sebagian wilayah kota antiokhia menggunakan bahasa Aram. Kesenjangan sosial antara kelompok elit dengan kelompok non elit menjadi warna dari kota yang maju. Sikap ketidakpedulian para pemuka agama di tengah persoalan memicu tindakan anarkis. Dalam hal ini kejahatan Yudas Iskariot yang pada akhirnya mendatangkan penyesalan yang sangat dalam membawanya pada keputusan yang mematikan. Tidak ada jalan keluar untuk pengkhianatan yang dilakukan. Hal itu memperlihatkan kekejaman para imam yang tidak menghargai perubahan hati Yudas Iskariot. Mereka lebih mementingkan status dan rencana mereka serta hukum kesucian Bait Suci dengan mengalihkan penggunaan uang yang dikembalikan oleh Yudas Iskariot. Mereka tidak memedulikan kesengsaraan, penderitaan dan kesusahan Yudas Iskariot.⁵⁵ Teks ini dapat menjadi kritik terhadap para pemimpin gereja masa kini untuk lebih memperhatikan nyawa atau kehidupan orang lain daripada kepentingan pribadi maupun komunitasnya.

Kita menemukan beberapa kali tindakan kekejaman kepemimpinan Imam dalam narasi perikop ini. Tindakan kekejaman para imam dan tua-tua Yahudi dengan memperlihatkan sikap lebih menghargai kemurnian Bait Suci daripada rasa tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan untuk menjadi gembala bagi umat Israel. Hal ini juga memberikan pandangan bagi orang Kristen untuk tidak tergoda dan memperhatikan hanya kepentingan kelompok, politik dan agama melainkan memiliki kepedulian terhadap hidup dan mati individu maupun komunitas.⁵⁶ Persaingan kelompok-kelompok agama dalam narasi pelayanan Yesus memungkinkan pembenaran pada perlindungan terhadap kelompok agamanya dengan mengabaikan komunitas yang lain.

Kesimpulan

Yudas Iskariot sering dipandang dalam kerangka hitam-putih sebagai pengkhianat, namun analisis terhadap Injil Matius 27: 1-10 dari perspektif kritik sosial-ilmiah menunjukkan bahwa keputusan Yudas untuk menggantung diri tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Tekanan struktural masyarakat agraris Romawi, dominasi kelompok elit Yahudi yang bersekutu dengan penjajah Romawi, serta kekecewaan Yudas terhadap model Mesias Yesus turut membentuk pilihannya. Yudas, yang kemungkinan dipengaruhi oleh ideologi nasionalisme teokratis kelompok Zilot, kecewa atas penolakan Yesus terhadap

⁵⁵ Keener, *The Gospel of Matthew*, 657.

⁵⁶ Keener, 656.

agenda pembebasan politik. Dalam keputusasaannya, Yudas mencoba memperbaiki kesalahan dengan mengembalikan uang perak, namun diabaikan oleh para pemuka agama yang lebih mementingkan kepentingan institusional mereka. Di tengah keterasingan, tanpa jalan rekonsiliasi, Yudas memilih mengakhiri hidupnya. Injil Matius menampilkan tragedi ini sebagai refleksi atas dosa individu dan ketidakadilan struktural, sekaligus kritik terhadap kepemimpinan agama yang mengabaikan nilai kemanusiaan. Kematian Yudas tidak sekadar persoalan moral pribadi, tetapi juga mencerminkan kegagalan komunitas yakni ketidakadilan struktural kekuasaan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Conrad, Audrey. "The Fate of Judas: Matthew 27:3-10." *Toronto Journal of Theology* 7, no. 2 (1 September 1991): 158–68. <https://doi.org/10.3138/tjt.7.2.158>.
- Conway-Jones, Ann. "Matthew's Gospel and Jewish-Christian Relations." *The Expository Times* 134, no. 10 (Juli 2023): 445–56. <https://doi.org/10.1177/00145246231156834>.
- Elliott, John Hall. *What Is Social-Scientific Criticism?* Repr. New Testament Series. Minneapolis: Fortress Press, 2011.
- Hamilton, Catherine Sider. "The Death of Judas in Matthew: Matthew 27:9 Reconsidered." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 2 (2018): 419–37. <https://doi.org/10.1353/jbl.2018.0023>.
- Hare, Douglas R. *The Theme of Jewish Persecution of Christians in the Gospel According to St. Matthew*. Society for New Testament Studies Monograph Series 6. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.
- Kalaitzidis, Panteleimon. "The Temptation of Judas: Church and National Identities." *Greek Orthodox Theological Review* 47, no. 1–4 (2002): 357–79.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew*. Michigan: William B. Eerdmans, 2009.
- Klassen, William. *Judas: Betrayer or Friend of Jesus?* Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Listijabudi, Daniel K. "Yudas Murid Yang Terhilang? Discourse Analysis Dari Penelitian Naratologi Terhadap Matius 27:1-10" Vol. 32 No. 2 (2008).
- Manurung, Frans Setyadi. *Memahami Tugas Pengutusan Di Dalam Injil Matius Sebagai Konsep Pelayanan Gereja Integral Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Tesis Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.
- . "Realitas dan Fungsi Sosial Praktik Mukjizat Dalam Narasi Pengutusan Matius 10:5-8", dalam *Realitas Alkitab dalam Perjumpaan*, ed. Frans Setyadi Manurung. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024.
- Meier, John P. *Christ, Church and Morality in The First Gospel*. USA: Paulist Press, 1979.
- Paffenroth, Kim. *Judas: Images of the Lost Disciple*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Park, Wongi. "Identifying the Dominant Narrative: Non-Ethnoracial Readings of Matthew 26–27." Dalam *The Politics of Race and Ethnicity in Matthew's Passion Narrative*, disunting oleh Wongi Park, 15–46. Cham: Springer

- International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02378-2_2.
- Reed, David A. "'Saving Judas'—A Social Scientific Approach to Judas's Suicide in Matthew 27:3—10." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 35, no. 2 (Mei 2005): 51–59. <https://doi.org/10.1177/01461079050350020301>.
- Renger, A.-B. "The Ambiguity of Judas: On the Mythicity of a New Testament Figure." *Literature and Theology* 27, no. 1 (1 Maret 2013): 1–17. <https://doi.org/10.1093/litthe/frs012>.
- Riches (ed.), John, dan David C. Sim (ed.). *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*. London: T&T Clark, 2005.
- Ryan, Maurice. "Creating Judas Iscariot: Critical Questions for Presenting the Betrayer of Jesus." *Journal of Religious Education* 67, no. 3 (Oktober 2019): 223–37. <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00089-z>.
- Segovia (ed.), Fernando F., dan R.S. Sugirtharajah (ed.). *A Postcolonial Commentary on The New Testament Writings*. London: T & T Clark, 2009.
- Stanford, Peter. *Judas*. Berkeley: Counterpoint, 2015.
- Stanton (ed.), Graham N. *The Interpretation of Matthew*. Edinburgh: T & T Clark, 1995.
- Turner, David L. *Baker Exegetical Commentary: Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Van de Water, Rick. "The Punishment of the Wicked Priest and the Death of Judas." *Dead Sea Discoveries* 10, no. 3 (2003): 395–419.
- Weren, Wilhelmus Johannes Cornelis. *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*. Biblical Interpretation Series, vol. 130. Leiden Boston (Mass.): Brill, 2014.
- Wibowo, A. Setyo. *Ataraxia*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Witherington, Ben. *Matthew*. Macon: Smith and Helwys Publishing, 1951.
- . *The Gospel of Matthew*. USA: Smith and Helwys Publishing, 1951.
- Yasuda, Mayuko. "Reading the Death of Judas (Matthew 27:3-10) with Hauntology." *Currents in Theology and Mission* 49, no. 4 (Oktober 2022): 10–13.